

Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Kota Mataram: Study Kasus di SD Negeri 13 Ampenan

Agus Muliando¹, Yudin Citriadin²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

220403024.mhs@uinmataram.ac.id¹, yudin.citriadin@uinmataram.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian yang mengangkat tema terkait model kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Model kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan; (2) Implikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini difokuskan pada individu yang ada di dalam instansi yaitu Kepala Sekolah perempuan yang ada di SD Negeri 13 Ampenan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan study kasus. Jenis penelitian study kasus yaitu penelitian yang hendak dilakukan dihadapkan pada latar belakang yang berbeda seperti berbeda tingkatan, karakteristik organisasi, program, latar ekonomi, maupun latar sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian pada SDN 13 Ampenan Kota Mataram merupakan lembaga pendidikan yang selalu mendapatkan predikat sangat baik. Mulai dari prestasi akademik maupun non akademik, dalam bidang sains, olahraga, kesenian, dan lingkungan. SDN 13 Ampenan Kota Mataram juga dirancang sebagai sekolah yang unggul, tujuan tersebut sesuai dengan visi dan misi yang ingin menjadikan sekolah yang memiliki visi Cerdas, Terampil dan Bertaqwa Berdasarkan Iman, Ilmu dan Amal. Model kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang diterapkan adalah model kepemimpinan transformasional. Dengan model kepemimpinan ini diharapkan mampu meningkatkan mutu Pendidikan di SDN 13 Ampenan Kota Mataram dan ini dapat menjadi tambahan bukti baru bahwa asumsi umum yang diskriminatif terhadap perempuan dalam masalah kepemimpinan di lingkungan pendidikan seperti ini harus segera terurai. Selain itu kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan sudah mampu bersaing dengan kepala sekolah laki-laki, sehingga kepemimpinan kepala sekolah perempuan bisa menunjukkan hasil kepemimpinannya yang sama dengan kaum laki-laki. Hasil ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kepala sekolah perempuan yang memiliki integritas yang tinggi, mampu memberikan motivasi yang kuat terhadap guru-guru terutama dalam peningkatan pembelajaran, selain itu kepala sekolah perempuan juga mampu mendorong kreativitas semua stakeholders untuk memiliki kemampuan dan pengalaman masing-masing.

Kata kunci : Kepala Sekolah Perempuan, Model Kepemimpinan Transformasional, Kualitas Pendidikan.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan upaya dari seorang individu untuk dapat mempengaruhi perilaku individu yang lain dan lingkungan sekitar melalui energi yang

dimilikinya untuk mencapai tujuan bersama.¹ Tujuan yang dimaksud akan tercapai apabila seorang pemimpin memiliki energi yang kuat agar dapat mengarahkan, mempengaruhi serta mengawasi individu lain untuk dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan yang direncanakan².

Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan³. Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan dalam pembahasannya, keduanya haruslah dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Seseorang apabila dikatakan sebagai pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan dan jiwa kepemimpinan tersebut tidak didapatkan dengan cara yang instan melainkan dengan proses yang cukup panjang sehingga terbentuk menjadi sebuah karakter dari seorang yang disebut sebagai pemimpin.⁴

Keberadaan seorang pemimpin bukan hanya sebagai individu yang memegang tugas untuk sekedar menjalankan rutinitas pekerjaannya saja melainkan simbol untuk mencerminkan bagaimana wajah dari organisasi atau institusi yang dikelola dapat memberikan dampak positif bagi perkembangannya, sehingga kepemimpinan menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk dapat menggerakkan organisasi kearah yang lebih baik melalui manajemen yang dilakukannya.⁵

Kepemimpinan akan tumbuh dan berkembang apabila seorang pemimpin tepat dan bijak berinteraksi dengan bawahan, seorang pemimpin tidak akan bisa menyelesaikan tugas dengan maksimal tanpa didukung dengan kinerja yang baik dari bawahan begitu pula sebaliknya bawahan tidak akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa pengawasan dan masukan dari pemimpin yang faham akan tugas dan fungsinya.⁶ Agar seluruh tugas ini dapat terlaksana dengan baik maka seorang pemimpin dan bawahan harus terjalin komunikasi yang baik dan harmonis untuk mempermudah mencapai tujuan organisasi, seorang pemimpin harus cerdas untuk membaca situasi lingkungan, situasi bawahan sehingga pemimpin dapat memilih jenis kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan pada lembaga yang dipimpinya.

Kepala Sekolah sebagai Pemimpin harus punya komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaganya. Oleh karena itu, fungsi ke kepemimpinan pendidikan harus fokus pada kualitas pembelajaran dan semua staf lain yang mendukungnya.⁷ Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab tidak

¹ Hanggraeni Dewi, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2011), 97.

² Fahmi Irham, *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi, dan Kasus*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 94.

³ Siti Khodijah dan Ade Afriansyah, "Kepemimpinan Pendidikan," *INA Rxiv Paper*, (24 Juni 2019), 1, diakses 10 Agustus 2022, <https://osf.io/preprints/inarxiv/gq3db/>

⁴ Irham, *Perilaku Organisasi*, 69.

⁵ Irham, *Perilaku Organisasi*, 71.

⁶ Dewi, *Perilaku Organisasi*, 98.

⁷ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 5

hanya untuk menugaskan dan memerintahkan bawahan, tetapi juga mengarahkan pengajaran yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah, sebagaimana diatur dalam Pasal 12 (1) PP. 28 Tahun 1990: Pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, serta penggunaan dan menjaga setiap sarana dan prasarana.⁸

Kerjanya kepala sekolah sebagai pimpinan tidak hanya sebatas memerintah dan menyuruh bawahannya saja akan tetapi bertanggung jawab atas manajemen pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah seperti dikemukakan dalam Permendiknas nomor 13 tahun 2007, peraturan ini membahas bagaimana standar kompetensi kepala sekolah/madrasah. Kepemimpinan pendidikan yang dibutuhkan pada era sekarang adalah sosok pemimpin pendidikan yang mampu membawa lembaga pendidikannya menjadi lembaga yang mampu bersaing atau sejajar dengan lembaga pendidikan yang mendapatkan sebutan lembaga pendidikan berkualitas. Maka dibutuhkan seorang kepala sekolah yang profesional. Untuk menjadi kepala sekolah profesional harus memiliki beberapa syarat diantaranya adalah punya wawasan luas, pengalaman, tanggung jawab, komitmen, bisa kerja sama dengan siapapun, pekerja keras, cermat dan teliti.

Melihat syarat-syarat di atas untuk menjadi seorang pemimpin, pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan memiliki kriteria untuk menjadi seorang pemimpin, sehingga siapapun bisa menjadi pemimpin di sekolah, dalam pandangan tradisional, perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, sensitif, dan emosional. Laki-laki kini digambarkan sebagai sosok yang berani, dan rasional. Akibatnya, perempuan jarang muncul sebagai pemimpin karena chauvinisme laki-laki mengecualikan mereka dari dominasi laki-laki.

Muncul anggapan bahwa kaum laki-laki lebih pantas memimpin dari pada perempuan. Apalagi diperkuat lagi oleh kebanyakan teori-teori kepemimpinan yang tidak hanya menolak peran wanita dalam sekolah, tetapi juga mengalami bias gender dan terbentuk asumsi- asumsi yang tidak benar tentang peran gender dalam organisasi. Kebanyakan teori hanya memfokuskan pada peran laki-laki dalam organisasi. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang membahas tentang "kualitas seseorang tergantung pada tingkat ketaqwaannya" yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, kami telah meniptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

⁸ E. Mulyasa, Menjadi Kepala sekolah. hal. 25

*bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa*⁹

Istilah kepemimpinan juga sering disebut khalifah. Khalifah artinya pemimpin, atau pengganti Rasul, dalam bentuk jamaknya yaitu Khulafaur Rasyidin. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.*

QS. An-Naml ayat 23

Artinya : *Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar.*

Ayat Al-Qur’an di atas tidak memandang perbedaan segi fisik, jenis kelamin, suku bangsa, dan warna kulit, semuanya di hadapan Allah sama yang membedakan hanyalah kualitas takwaannya. Mengomentari ayat tersebut, Muhammad Syaltut sebagaimana yang di kutip oleh Ahmad Rofiq (2004) mengatakan: “Pada prinsipnya, tabiat kemanusiaan antara perempuan dan laki-laki adalah hampir dapat di katakan sama, baik potensi maupun kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan perempuan dan laki-laki dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus.¹⁰

Muncul anggapan bahwa laki-laki lebih pantas mendapatkan kepemimpinan daripada perempuan. Selain itu, sebagian besar teori kepemimpinan tidak hanya menolak peran perempuan di sekolah, tetapi diperkuat dengan mengalami bias gender dan membentuk asumsi yang salah tentang peran gender dalam organisasi. Berfokus hanya pada peran laki-laki dalam organisasi. Bass, Avolio, dan Atwater (1996) menemukan bahwa laki-laki umumnya lebih menampilkan kepemimpinan transaksional dibandingkan perempuan. Sebaliknya, perempuan lebih memperlihatkan kepemimpinan transformasional dibanding laki-laki. Carless menemukan bahwa manajer perempuan lebih menggunakan kepemimpinan transformasional dibandingkan manajer laki-laki. Menurut Natalie Porter dan Jessica Henderson Daniel, (2007: 249) Banyak kualitas yang diperlukan untuk memiliki kepemimpinan organisasi yang efektif pada situasi sekarang ini yakni berkualitas dan umumnya diasosiasikan dengan kepemimpinan

⁹ Departmen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Depongoro,2005), hlm, 125

¹⁰ Ahmad Rofiq, *Fiqh Kontekstual Dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 81

Transformasional (Bass,1985; Burn,1978; Chia-Chen,2004), dan juga diasosiasikan dengan para Pemimpin Wanita (Applebaun, Audet, Miller, 2002).

Jika kita perhatikan wanita zaman sekarang ternyata mempunyai kinerja yang lebih tinggi dari laki-laki sudah semakin banyak. Kepala sekolah perempuan melihat diri mereka sebagai orang yang lebih berpikiran terbuka, demokratis, peduli, dan artistik, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian kepala sekolah dasar dan menengah Inggris oleh Girashinghe dan Lyons lebih cenderung menggambarkan diri mereka sebagai orang yang baik, penuh perhatian, dan teliti.

Untuk mengatasi hal ini, pemimpin perempuan membuka spektrum penuh perbedaan gender, membangun harapan, dan menyusun strategi untuk menunjukkan keaslian seperti otoritas, wawasan, empati, daya tawar, lobi, dan keterlibatan sosial. Menarik perhatian publik tanpa meninggalkan nilai-nilai keibuan sebagai seorang wanita.

Pada dasarnya, perbedaan antara pria dan wanita tidak dapat disangkal. Karena perbedaan ini sudah menjadi sifat kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, kemampuan perempuan sangat baik dan perlu dikembangkan, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kami melihat berbagai asumsi yang mulai berubah dan berkembang tentang keberhasilan perempuan dalam kepemimpinan pendidikan selama ini agar masyarakat tidak mempertanyakan kepemimpinan perempuan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Januari sampai Juni 2023 ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan di SDN 13 Ampenan ditemukan bahwa kepala sekolah kurang aktif dalam melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional di sekolah. Apabila dilihat dari kualitas Pendidikan, bahwa di SD Negeri 13 Ampenan mutu Pendidikan dan kualitas Pendidikan terlihat bagus atau dengan kata lain kualitas Pendidikan dalam mengoptimalkan pembelajaran sudah sesuai dengan standar Pendidikan dan kurikulum yang ada.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penelitian ini difokuskan pada individu yang ada di dalam instansi yaitu Kepala Sekolah perempuan yang ada di SD Negeri 13 Ampenan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan study kasus. . Jenis penelitian study kasus yaitu penelitian yang hendak dilakukan dihadapkan pada latar belakang yang berbeda seperti berbeda tingkatan, karakteristik organisasi, program, latar ekonomi, maupun latar sosial budaya.¹¹ Jenis penelitian study kasus bertujuan untuk menggali lebih dalam dan menyeluruh permasalahan yang terjadi baik dari segi kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peneliti berusaha menggambarkan

¹¹ La Ode Hasiara, *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs*, (Purwokerto: CV IRDH,2017), 15.

keadaan yang sebenarnya di SD Negeri 13 Ampenan tentang Analisis Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan di SD Negeri 13 Ampenan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 13 Ampenan

Seorang pemimpin berkewajiban untuk melakukan kegiatan pengendalian, agar dalam usahanya mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku guru yang selalu berarah pada tujuan sekolah. Hasil penelitian tentang model kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan terdapat beberapa karakteristik dari kepemimpinan transformasional.

1. Percaya Diri

Percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang digunakan secara efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuan kepala sekolah dalam menghadapi lingkungan, kepercayaan atas pendapat sendiri.

Kepercayaan pada diri sendiri adalah salah satu sikap seorang individu yang mampu mengembangkan penilaian positif terutama pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Gede Kurbiawan, mengungkapkan sebagai berikut:

Kepala sekolah memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan suka membantu guru-guru apabila terdapat masalah yang menyangkut akademik atau sekolah. Hal ini dapat dilihat dari cara kepala sekolah Ketika memberikan solusi baik pada saat rapat atau dianggil diruangan kepala sekolah

Hasil wawancara dengan Ibu Solatiah, Ketika berada diruangan guru mengungkapkan sebagai berikut :

Ibu kepala sekolah merupakan sosok kepala sekolah yang bisa ditiru baik perkataan dan perbuatannya. Selain itu kepala sekolah sangat percaya diri dengan semua kegiatannya dan harus berhasil, terlihat Ketika lagi rapat dengan dewan guru, dalam memberikan arahan, memberikan solusi dan lainlain, semua itu bisa masuk akal dan bisa membangkitkan semangat kami dalam membina siswa-siswi untuk selalu berprestasi

Sementara itu sama dengan hasil wawancara dengan Bapak Iksan, Ketika berdiskusi diruangan guru, mengungkapkan sebagai berikut;

Ibu kepala sekolah merupakan sosok kepala sekolah yang mampu memberikan motivasi dan kepercayaan diri bagi gurunya, sehingga kepala sekolah dalam bertindak dan bekerja hamper sama dan sejalan, karena adanya rasa percaya diri yang ditanamkan oleh kepala sekolah baik untuk guru-guru maupun untuk siswa-siswa.

Selain itu, hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Rohani, Ketika ketemu diruang kelas, mengungkapkan sebagai berikut :

Ibu kepala sekolah adalah sosok yang ramah, baik dan suka bergaul dengan guru-guru. Kepala sekolah punya kepercayaan diri yang tinggi, dan salah seorang pemimpi yang selalu memperhatikan guru-guru, baik dalam waktu ada kegiatan, lomba siswa, maupun pada saat belajar dan pembelajaran

Hasil wawancara juga dengan Bapak Muhammad Said, Ketika berada di ruang guru, mengungkapkan sebagai berikut:

Kepala sekolah harus bisa dijadikan panutan atau contoh, kepala sekolah harus terus memberikan motivasi dan kepala sekolah harus selalu membantu guru-guru baik dalam pembelajaran atau support kegiatan

2. Motivasi yang Menginspirasi

Tugas dan fungsi kepala sekolah sudah pasti tidaklah sedikit, salah satunya adalah sebagai motivator untuk guru-gurunya sebab kepala sekolah sebagai penggerak, pendorong dan menggerakkan bawahannya dalam pemenuhan tugas dan kewajibannya sebagai bawahan (guru dan tenaga kependidikan). Untuk itu kepala sekolah diharapkan mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri kepada para guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Sebagai salah satu sekolah yang memiliki daya Tarik tersendiri, kepala sekolah selalu berupaya untuk melaksanakan Pendidikan melalui usaha memenuhi visi dan misi sekolah yang sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional. Termasuk dalam hal ini peningkatan motivasi kerja guru supaya melaksanakan tugas dengan daya dan upaya sehingga mencapai tujuan yang ingin di capai.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Hj, Sri Banun, ketika berada diruang kerjanya, mengungkapkan sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah saya selalu membagi tugas dan tanggung jawab semua stake holders di sekolah, selalu berupaya memberikan motivasi kepada guru-guru untuk terus mengembangkan diri dan mengembangkan hasil belajarnya demi tercapai tujuan sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

Selain itu pendapat juga disampaikan oleh Bapak Nasrudin, Ketika berada diruangannya mengungkapkan sebagai berikut:

Kepala sekolah adalah sosok yang menjadi inspirasi bagi semua guru, karena beliau selalu memberikan motivasi kepada kami semuanya untuk bekerja dengan penuh semangat, bekerja harus ikhlas, bekerja harus ada hasilnya, bekerja penuh semangat dan lain sebagainya. Dan juga kepala sekolah suka memberikan tugas yang sama bagi semua guru dan tenaga kependidikan

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Siti Maryam, Ketika berada diruangan kerjanya mengungkapkan sebagai berikut :

Kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada kami, selalu semangat dalam bekerja, selain itu tugas kami tidak hanya mengajar ada juga kegiatan-kegiatan lain yang mendukung koepetensi kami, tugas yang diberikan selalu adil artinya sama-sama merasakan baik jadi panitia kegiatan atau mengikuti seminar/workshop.

Pendapat yang sama dari Ibu Ratna Susianti, Ketika berada di ruang guru mengungkapkan sebagai berikut :

Ibu kepala sekolah adalah salah satu motivator kami, selalu memberikan dukungan moril maupun materil, apabila ada kegiatan, beliau tidak segan-segan ikut terlibat dan turun langsung Bersama panitia. Selain itu ibu kepala sekolah selalu mencari solusi apabila ada masalah dengan cara bermusyawarah dan berdialog dari hati ke hati. Kami suka dengan perlakuan itu karena kami merasa dihargai dan menjadi bagian dari sekolah.

Hasil wawancara dengan pendapat yang sama juga dari ibu Fatimatus Zahro, mengungkapkan sebagai berikut:

Ibu kepala sekolah adalah sosok yang menjadi panutan karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi, selalu memotivasi guru dan tenaga kependidikan, selalu peduli terhadap maslaah-masalah sekolah, berusaha semaksimal mungkin supaya siswa siswinya memiliki prestasi, gurunya memiliki restasi, selalu berdiskusi untuk mencari solusi

3. Berwibawa dan Intelektual

Pemimpin itu harus mampu menjadi pelatih, mentor bagi guru-guru, karena pemimpin harus mampu menjadi teladan atau panutan bagi guru-guru dan tenaga kependidikan yang dipimpinnnya. Menjadi kepala sekolah yang berwibawa dan disegani guru menjadi kepala sekolah yang memiliki intelektual bagus adalah kewajiban bagi seorang pemimpin.

Hasil wawancara dengan Ibu Dian Yanuartri, Ketika berada diruangan guru mengungkapkan sebagai berikut :

Ibu kepala sekolah memiliki kharakteristik sendiri dalam berpenampilan, karena penampilan dapat merubah rasa hormat seseorang, dengan penampilan yang berbeda, sopan, rapi terlihat berbeda dan berwibawa. Selain itu kepala sekolah memiliki pengalaman yang banyak sehinggaawasannya tidak diragukan lagi.

Hasil wawancara dengan Bapak I Gede Kurniawan, memberikan pernyataan yang sama yaitu:

Ibu kepala sekolah memiliki ciri dari segi penampilan, selalu maching, selalu nuansa yang cerah, sedikit tidak orang yang melihatnya akan memberikan penilaian yang berbeda, karena penampila adalah yang Nampak yang langsung dilihat oleh orang lain. Berkaitan dengan kemampuan dan intelektualnya, ibu kepala sekolah tidak diragukan lagi, pengalaman mengajar dan jadi kepala sekolah sudah memberikan nilai positif.

Kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Sebuah komunitas selalu membutuhkan seorang pemimpin yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi dan tujuan.¹² Pada dasarnya kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen dan sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi.¹³ teori kepemimpinan ini ada kepemimpinan transformasional, transaksional, patternalistik, *laissez faire*, demokratis, otoriter dan karismatik.¹⁴

Terdapat 11 ciri-ciri khusus kepala madrasah ideal yaitu: fokus pada kelompok, melimpahkan wewenang, merangsang kreativitas, memberi semangat dan motivasi, memikirkan program penyertaan bersama, kreatif dan proaktif, memperhatikan sumber daya manusia, membicarakan persaingan, membangun karakter, kepemimpinan yang tersebar dan bekerjasama dengan masyarakat.¹⁵

Berkaitan tentang kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan, dari segi kuantitas laki-laki masih mendominasi, walaupun pada dasarnya perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki berkaitan dengan kepemimpinan. Dikarenakan perempuan juga memiliki jiwa kepemimpinan yang tidak jauh berbeda keahliannya dalam memberi arahan, berorasi maupun beretorika atau bahkan memberi gagasan.

Kepemimpinan perempuan merupakan topik pembahasan yang selalu hangat dan dikaitkan dengan keberhasilan sebuah Lembaga Pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu topik tentang kepemimpinan perempuan selalu menarik untuk dikaji dalam penelitian ilmiah agar selalu memberikan pembaruan dan temuan-temuan baru yang terjadi di lapangan.

B. Implikasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 13 Ampenan

Perkembangan pendidikan saat ini sangat pesat sehingga pendidikan formal baik negeri maupun swasta saling berlomba untuk memajukan pendidikan. Hal ini merupakan bentuk tuntutan dalam persaingan intelektual dan kreativitas dalam dunia pendidikan. Disisi lain, muncul juga ancaman dengan keadaan yang serba canggih dan berbasis teknologi. Dikhawatirkan keadaan seperti ini akan mempengaruhi akhlak dan moral negatif dari peserta didik apabila tidak dibendung dengan pendidikan yang tepat. Salah satu lembaga yang dapat memberikan solusi

¹² Muhammad Harfin Zuhdi, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam 19, no. 01 (2014): 35–57

¹³ Muhammad Ramli, *Manajemen Dan Peningkatan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai Di Pesantren*, AL Falah 17, no. 32 (2017)

¹⁴ Hasan Baharun, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Ilmu Tarbiyah 6, no. 1 (2017): 1–26

¹⁵ Jaja Jahari, *Kinerja Kepala Madrasah Menengah Atas Berbasis Islam*, Jurnal Pendidikan Islam 28, no. 1 (2013), doi:10.15575/jpi.v28i1.533

dari berbagai tantangan tersebut dimulai dari Pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan proses pembelajaran dimana terdapat serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan pola tingkah laku seseorang dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang selaras, dan seimbang.

Kepemimpinan merupakan proses kompleks seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi guru-gurunya melaksanakan visi, misi, dan tugas yang akan membawa sekolah lebih progresif. Kepemimpinan memiliki kemampuan memperoleh konsensus dan keterikatan pada sasaran bersama, melampaui syarat-syarat organisasi, yang dicapai dengan pengalaman sumbangan dan kepuasan kelompok kerja.¹⁶ Rosener telah melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan laki-laki dan perempuan selalu berkebalikan. Laki-laki mengedepankan prinsip kontrol, berorientasi tugas, sedangkan perempuan fokus pada perubahan dan menitik beratkan hubungan interpersonal.¹⁷

Berbicara tentang kepemimpinan perempuan di masyarakat selama ini masih menimbulkan perbedaan pendapat. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang budaya, kedangkalan agama, peradaban, dan kondisi sosial kehidupan manusia, sehingga menimbulkan konflik dan perbedaan persepsi di antara masyarakat.

Sebagai agama yang penuh ajaran, Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kedudukan yang sama, memosisikan mereka sebagai hamba dan penguasa bumi. Menurut Islam, kepemimpinan perempuan diperbolehkan selama kepemimpinan itu baik dan dapat dipahami. Akan tetapi, Islam memberlakukan larangan terhadap perempuan karena adanya larangan-larangan alamiah seperti haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan seorang pemimpin membutuhkan kekuatan fisik dan mental, kondisi perempuan pada saat itu lemah, berat.¹⁸

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya merupakan perbedaan yang mengacu kepada unsur emosional dan kejiwaan sebagai karakteristik sosial di mana hubungan laki-laki dan perempuan dikonstruksikan sehingga berbeda antara tempat dan waktu, misalnya perempuan dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat rasional, jantan dan Perkasa. Ciri-ciri tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan karena ada juga laki-laki yang mempunyai sifat emosional, lemah lembut keibuan dan perempuan memiliki sifat kuat, rasional serta Perkasa.

Akibatnya perbedaan ini menimbulkan ketidakadilan baik kaum laki-laki dan kaum perempuan ketidakadilan yang dialami kaum kepada mereka banyak sekali. Diantaranya anggapan bahwa perempuan memiliki pembawaan emosional sehingga perempuan tidak tepat tampil sebagai pemimpin atau menjadi manajer di sekolah. Hal ini mengakibatkan masih adanya diskriminasi dalam masyarakat terhadap

¹⁶ Wulpiah, Menelaah Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, Noura, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 6

¹⁷ Wulpiah, *Menelaah Kepemimpinan perempuan*,...hlm. 6

¹⁸ Siti Fatimah, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm 3

perempuan walaupun menurut undang-undang perempuan telah memperoleh hak yang sama dengan laki-laki dalam segala hal.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan

1. Kepemimpinan perempuan sebagai fokus proses-proses kelompok artinya kepemimpinan merupakan fitur Sentral yang mempersatukan kelompok titik ciri-ciri kepribadian pemimpin yaitu kelompok sosial yang mencerminkan Kesatuannya dalam aktivitas yang saling berhubungan
2. kepemimpinan sebagai suatu kepribadian artinya pemimpin sebagai seorang individu yang memiliki sifat kepribadian dan karakter yang diinginkan atau baik titik kepemimpinan bertujuan mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan beberapa tugas tertentu kepemimpinan perempuan sebagai kemampuan menimbulkan kepatuhan, rasa hormat, loyalitas dan kerjasama serta handle orang lain untuk memperoleh hasil maksimal dengan fraksi sedikit mungkin dan kerjasama yang besar
3. kepemimpinan sebagai pengguna pengaruh dan hubungan kekuasaan artinya kepemimpinan perempuan merupakan suatu usaha individu untuk mengubah tingkah laku orang lain. Jadi kepemimpinan perempuan melibatkan hubungan saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih dan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin di mana pemimpin lebih banyak mempengaruhi daripada dipengaruhi karena sebagai suatu hubungan kekuasaan hal ini mengenai hak anggota kelompok untuk menentukan pola tingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelompok

Kepemimpinan perempuan biasanya didefinisikan dengan membedakan antara maskulinitas dan feminitas titik itu atribut yang seharusnya mempengaruhi pencapaian dan proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dibandingkan untuk mendefinisikannya beberapa perbedaan nyata ditemukan dalam istilah karakteristik kepemimpinan antara pria dan wanita karena fakta bahwa mereka secara biologis berbeda dan dalam Sebagian besar kasus budaya dan masyarakat model atau memperkuat gender tertentu

Perempuan juga mengalahkan laki-laki dalam kepemimpinannya khususnya mencakup: merumuskan dan mengekspresikan visi, menetapkan arah yang jelas menjalankan tugas menjadi model inspirasional menetapkan standar tinggi kinerja, dan memiliki tanggung jawab. Kesimpulannya perempuan adalah manajer dan pemimpin lebih baik daripada laki-laki namun masih tetap berkeyakinan bahwa perempuan kurang mampu, kurang kompetitif, atau kurang produktif daripada laki-laki dan akan gagal ketika memimpin

Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan di era abad 21 sekolah sebagai penunjang kemajuan suatu bangsa dan salah satu penentu mutu sumber daya manusia tidak jarang menghadapi banyak tantangan tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi apabila sekolah melakukan peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan secara berkesinambungan dengan menanggapi

keragaman siswa dan kebutuhan masyarakat serta bertindak Dengan pemahaman dan cara yang etis dan mempengaruhi konteks sosial yang lebih besar.

Salah satu alasan mendasar Mengapa hanya sedikit perempuan yang diangkat untuk menempati posisi kepemimpinan adalah karena kesenjangan gender meskipun efektivitas kepemimpinan lebih didasarkan pada perilaku daripada gender, gender masih tetap menjadi hambatan bagi perempuan yang menginginkan posisi kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan sudah mampu bersaing dengan kepala sekolah laki-laki, sehingga kepemimpinan kepala sekolah perempuan bisa menunjukkan hasil kepemimpinannya yang sama dengan kaum laki-laki. Hasil ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kepala sekolah perempuan yang memiliki integritas yang tinggi, mampu memberikan motivasi yang kuat terhadap guru-guru terutama dalam peningkatan pembelajaran, selain itu kepala sekolah perempuan juga mampu mendorong kreativitas semua stakeholders untuk memiliki kemampuan dan pengalaman masing-masing.

Mengacu pada hal tersebut maka sebagai pemimpin transformasional kepala sekolah perempuan harus mampu memberikan peluang dan kesempatan kepada staf atau bawahannya untuk dapat mengembangkan dirinya dengan mengikut sertakan, berpartisipasi, memberikan ruang untuk ikut andil dalam berpendapat, meminta pendapatnya, serta memberikan kesempatan untuk turut berfikir dan mengemukakan pendapatnya. Sehingga guru dan tenaga kependidikan dapat mengasah pikirannya untuk mampu berfikir kritis dan mampu berkembang yang mana perkembangan guru dan tenaga kependidikan nantinya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan lembaga Pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan di SDN 13 Ampenan merupakan pemimpin yang memberikan inspirasi kepada guru dan tenaga kependidikan dengan karakteristik (1) percaya diri; (2) Motivasi yang menginspirasi; (3) berwibawa dan intelektual.
2. Implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan di SDN 13 Ampenan merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan cara (1) integritas; (2) memotivasi; (3) mendorong kreativitas.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga Pendidikan dasar, bisa dijadikan dasar pengelolaan sekolah melalui kepemimpinan transformasional kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan kualitas pendidik dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Dilihat dari segi kepemimpinan, peneliti sangat mendukung apa yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah perempuan di SDN 13 Ampenan saat ini. Kemudian, dari segi implemtasi kepemimpinan transformasional peneliti menyarankan diperlukan adanya program khusus dalam meningkatkan kopetensi guru dan mutu pendidikan. Misalnya dibuat perencanaan khusus jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar 2021
- Aedi, Nur. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. 2015.
- Ahmad Yusuf Prasetiawan, dkk. *Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren*. YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, Vol. 14, No. 1 Juni 2019.
- Andang. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Asmara, Husna. *Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Citriadin, Yudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil. 2021.
- Departmen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Deponegoro. 2005.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Dewi, Hanggraeni. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI. 2011.
- Fatimah, Siti. *Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2003.
- Fazrien, Armhela. *Peran Pemimpin Dalam Pencapaian Kinerja Pegawai (Studi pada Badan Kepegawaian Daerah Kota Malang*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, hlm. 604.
- Harahap, Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: 2020.
- Hasan Basri dan Tatang S., *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 14.
- Hasiara, La Ode. *Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs*. Purwokerto: CV IRDH. 2017.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: PustakaPelajar. 2014.
- Irham, Fahmi. *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Bandung: AlfaBeta. 2013.
- Kafidhoh, Siti. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pendidikan Islam (Studi atas Peran Umi Waheeda dalam Mengelola Yayasan Al-Asyriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung)*”, *Alim: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2019, hhm. 427
- Khodijah, Siti dan Ade Afriansyah. *Kepemimpinan Pendidikan*. *INA Rxiv Paper*, (24 Juni 2019), 1, diakases 10 Agustus 2022, <https://osf.io/preprints/inarxiv/gq3db/>

- Mahesa, Yusuf. perbedaan data primer dan data sekunder. 2022 (diakses 23 Mei 2022 pukul 15.28) <https://belajarekonomi.com/perbedaan-data-primer-dan-sekunder/>
- Masrur, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Negeri Malang*, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013
- Miles, Huberman, and Johni Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*, Washintong DC: SAGE, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Nugraheni, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Rofiq, Ahmad. *Fiqh Kontekstual Dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2004.
- Saebani dan Sumantri, *Kepemimpinan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2014
- Salenda, Kasjim. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam*. *Al-Risalah*, Vol 12 No. 2 September 2012 hlm 3
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung. 2013
- Suhartanti, Pratiwi Dwi. Abdul Rahman Lubis, Nurdasila Darsono. *Kinerja Pemimpin Perempuan di Sektor Pendidikan di Aceh*. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*. Vol. 8. No. 2. 2017.
- Syaefullah, H.U. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo. 2002.
- Turmuzi, Hamzah. *Kepemimpinan Kyai (Penelitian Kyai Persis Garut)*. *Tesis*. Unpad, Bandung, 2002.
- Wulpiah, *Menelaah Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja*, *Noura*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 6